

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas sayuran unggul yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditas sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubsstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional (Nurasa & Darwis 2007; Theresia, Fariyanti & Tinaprilla 2017). Sifat bawang merah yang tidak memiliki pengganti (substitusi), membuat pengembangan usaha bawang merah memiliki prospek yang cerah. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah (Pasaribu & Daulay 2013; Waryanto, Chozin & Putri 2014).

Selama tiga tahun terakhir, produksi bawang merah nasional mencapai 1.470.155 ton dengan luas panen sebesar 158.172 hektar, rata-rata produksi bawang merah mengalami penurunan sebesar 0,38 ton per hektar, pada tahun 2017 sebesar 9,29 ton per hektar dari sebelumnya sebesar 9,67 ton per hektar (BPS, 2017). Produksi bawang merah sampai saat ini memang belum optimal dan masih tercermin dalam keragaman cara budidaya yang bercirikan spesifik agroekosistem tempat bawang merah diusahakan.

Di sisi lain, bahan tanam umbi bibit yang dijual di pasar mengalami peningkatan, begitu halnya dengan permintaan umbi konsumsi. Hal tersebut tidak selaras dengan tingkat produktivitas umbi bibit bawang merah yang kian menurun. Upaya peningkatan produksi bawang merah masih dihadapkan pada berbagai kendala, di antaranya produktivitas rendah, penggunaan input yang tidak efisien, kelangkaan ketersediaan benih berkualitas baik, mahalnya harga benih, harga produk yang sering berfluktuasi tajam, rantai nilai/pasok yang belum tertata, serta kurang berdaya-saing (Irawan 2003; Irawan 2007; Basuki 2009; Widodo & Rembulan 2010; Rosyadi, Achmad & Triyono 2010; Sahara & Wicaksana 2013;

Salah satu solusi untuk meningkatkan produktifitas tanaman bawang merah adalah dengan melalui penggunaan benih asal biji (True Shallot Seed = TSS). Penggunaan benih asal biji atau TSS dibandingkan dengan penggunaan benih umbi memiliki beberapa keunggulan, diantaranya kebutuhan benih lebih sedikit sehingga dapat menurunkan biaya produksi, penyimpanan benih lebih mudah dan dapat disimpan lebih lama (1 tahun) sehingga lebih memberikan fleksibilitas berkenaan dengan waktu tanam, serta relatif bebas virus dan penyakit tular benih (Sopha & Basuki 2010; Wulandari, Purnomo & Supriyono 2014; Tendaj *et al.* 2014; Darma, Susila & Dinarti 2015; Prahardini & Sudaryono 2018). Biji bawang merah nantinya akan diperoleh dari bunga bawang merah.

Namun yang masih menjadi kendala utama dalam produksi benih TSS di Indonesia adalah masalah pembungaan dan pembentukan biji bawang merah yang masih rendah. Usaha-usaha untuk meningkatkan pembungaan bawang merah telah dilakukan di antaranya melalui mencari lokasi penanaman yang cocok, ketepatan waktu tanam serta teknik induksi pembungaan. Dengan kemajuan teknologi saat ini bawang merah dapat berbunga dan menghasilkan biji apabila ditanam di dataran rendah dengan pemberian zat pengatur tumbuh 6-benzyladenin atau BAP.

Zat pengatur tumbuh BAP merupakan sitokinin sintetik yang paling aktif pada berbagai proses fisiologis tanaman seperti pembelahan sel, pembesaran sel, diferensiasi jaringan, dan perkembangan fase pembungaan (Amanullah *et al.* 2010). Aplikasi BAP mendorong pembungaan (Barclay & McDavid 1998).

Salah satu wilayah dataran rendah yang menjadi sentra produksi bawang merah berada di Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Bawang merah yang diproduksi berasal dari bahan tanam umbi bibit varietas biru lancor yang merupakan varietas unggulan di Probolinggo. Menurut Baswarsiati *et al.*, (2019), bawang merah varietas biru lancor berkembang pesat, sejak dilepas tahun 2009 sudah diproduksi sekitar 275 ton. Namun, berdasarkan data BPS Tanaman Sayuran dan Buah-Buahan

Semusim Indonesia tahun 2017 dilaporkan bahwa hasil produksi bawang merah mengalami penurunan. Sehingga perlu adanya terobosan untuk menciptakan bahan tanam yang berasal biji atau True Shallot Seed (TSS) khususnya pada bawang merah varietas biru lancor guna meningkatkan produktivitas bawang merah di Indonesia.

Hasil analisis dampak ex-ante mengindikasikan bahwa inovasi varietas unggul baru TSS ke dalam subsektor bawang merah Indonesia memiliki potensi dampak yang tinggi

terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat (Adiyoga *et al.* 2009). Beberapa studi sosial-ekonomi lainnya tentang pengembangan TSS juga memberikan indikasi prospek adopsi TSS yang cukup tinggi di tingkat petani (Pratiwi, Santoso & Roessali, 2018; Roessali, Purbajanti & Dalmiyatun 2019; Rahayu 2019).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana daya hasil produksi TSS bawang merah varietas biru lancor di Probolinggo dengan pemberian BAP dibandingkan dengan tanpa pemberian BAP ?
2. Bagaimana kelayakan usaha tani produksi TSS bawang merah varietas biru lancor di Probolinggo dengan pemberian BAP dibandingkan dengan tanpa pemberian BAP ?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan ulasan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut; :

1. Untuk mengetahui daya hasil produksi TSS bawang merah varietas biru lancor di Probolinggo dengan pemberian BAP dibandingkan dengan tanpa pemberian BAP
2. Untuk mengetahui kelayakan usaha tani produksi TSS bawang merah varietas biru lancor di Probolinggo dengan pemberian BAP dibandingkan dengan tanpa pemberian BAP

## **1.4 Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, bermanfaat untuk mengetahui kelayakan usaha tani dan referensi pengetahuan mengenai pengaruh pemberian BAP terhadap pertumbuhan dan perkembangan bawang merah
2. Bagi pembaca, bermanfaat sebagai pengetahuan mengenai pengembangan teknik produksi TSS dengan pemberian BAP serta kelayakan usaha tani pada bawang merah varietas biru lancor
3. Bagi petani, sebagai tambahan informasi dan pengetahuan terkait pengaruh pemberian BAP terhadap pertumbuhan dan perkembangan bawang merah varietas biru lancor.